KAJIAN TEORI

1. Pola Asuh Orang tua
2. Pengertian Pola Asuh

Secara epistemologi kata pola diartikan sebagai cara kerja,dari kata asuh berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil,membimbing (membantu,melatih dan sebagainya) supaya dapat berdiri sendiri,atau dalam bahasa polulamya adalah cara mendidik. Secara terminologi pola asuhorang tua adalah cara terbaik yang ditempuh oleh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari pertanggungjawaban kepada anak[[1]](#footnote-2).

Menurut Chabib Thoha, pola asuh adalah suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dan rasa tanggung jawab kepada anak[[2]](#footnote-3).

Menurut Theresia Pola asuh merupakan pola interaksi antara orang tua dan anak,yaitu bagaimana cara sikap atau perilaku orang tua saat berinteraksi dengananak,termasuk cara penerapan aturan,mengajarkan nilai /

norma,memberikan perhatian dan kasih sayang serta menunjukan sikap dan perilaku baik sehingga di jadikan panutan bagi anaknya.Hal ini menjadi tanggung jawab orang tua sebab orang tua merupakan guru pertama untuk anak dalam mempelajari banyak hal,baik secara akademik maupun kehidupan secara umum.

Dari beberapa pengertian pola asuh di atas, maka dapat di simpulkan bahwa pola asuh adalah suatu cara yang di lakukan orang tua mendidik anak dalam masa pertumbuhan menjadi individu yang baikdan juga orang tua mempunyai tanggung jawab yang besar dalam mengajarkan pola asuh yang positif kepada anaknya.

1. Jenis-Jenis Pola Asuh
2. Pola asuh Permisif

orang tua yang memiliki pola asuh jenis ini berusaha berperilaku menerima dan bersikap positif terhadap implus, keinginan-keinginan dan perilaku anaknya, hanya sedikit menggunakan hukuman, berkonsultasi kepada anak, hanya sedikit memberi tanggung jawab rumah tangga membiarkan anak untuk mengatur aktivitasnya sendiri dan tidak mengontrol, berusaha mencapai sasaran tertentu dengan memberikan alasan, tetapi tanpa menunjukan kekuasaan[[3]](#footnote-4).

1. Pola asuh Otoriter

Pola asuh anak jenis ini tidak memberikan ruang diskusi pada anak. Peraturan di buat untuk mengontrol anak. Tidak hanya itu orang tua yang menerapkan pola asuh ini sering kali terbilang keras dengan alasan mendidik. Orang tua cenderung menberikan kontrol yang sangat kuat pada perilaku anak. Anak harus patuh, dan kalau melanggar maka tidak jarang konsekuensinya adalah hukuman, bahkan hukuman fisik.

1. Pola Asuh Autoritatif

Inilah pola asuh yang paling disarankan oleh ahli untukdi diterapkan orangtua. Pola asuh ini memberikan batasan perilaku yang jelas dan konsisten. Selain itu pola asuh autoritatif tidak mengunakan kekerasan dalam mengasuh anak. Orang tua mendorong adanya diskusi dengan anak. Seperti menjelaskan kepada anak mengapa diberikan aturan tertentu.

1. Pola asuh Demokratis

Berbeda dengan pola asuh lainnya, pola asuh demokratis memprioritaskan kepentingan anak. Orang tuanya akan memberikan kebebasan kepada anak. Anak diberikan kebebasan berkreasi banyak hal. Pola asuh ini menunjukan kematangan selaku orang tua dalam mengasuh dan membimbing akan sesuai kemampuan anak tanpa ada tuntutan, pola asuh ini juga kematangan orang tua dalam mengasuh dan membimbing akan sesuai kemampuan anak tanpa ada tuntutan8.

Dari beberapa macam pola asuh di atas,dapat di simpulkan bahwa orang tua dalam menerapkan pola asuh kepada anak haruslah dengan pola asuh yang baik juga harus lebih memperhatikan setiap kebutuhan yang sesuai untuk anak.

**8Siti Nur. Aidah, Tips Menjadi Orang Tua Inspirasi Masa kini (Jogjakarta: KBM Indonesia, 2020), 1-7.**

1. Pola Asuh Otoriter
2. Definisi Otoriter

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, otoriter adalah berkuasa sendiri, sewenang-wenang[[4]](#footnote-5). Salah satu pendapat mengemukakan bahwa otoriter adalah sebuah bentuk kekuasaan yang berpusat.Sedangkan secara etimologi kata otoriter berasal dari bahasa Ingrish, authoritarian yang merupakan turunan dari kata auctoritas (bahasa latin). Kata tersebut mempunyai arti kata pengaruh kuasa, wibawa, atau otoritas[[5]](#footnote-6). Jadi, otoriter adalah suatu tindakan orang dalam kekuasaannya untuk melakukan dan berbuat sesuai kewenangannya.

1. Pola asuh otoriter

Baumrind menggemukakan bahwa pola asuh otoriter adalah merupakan usaha orang tua untuk membentuk, mengontrol dan mengevaluasi perilaku anak tanpa mempertimbangkan perasaan anak1'. Jadi, di simpulkan bahwa pola asuh otoriter merupakan pola asuh yang bersifat keras dari orang tua tanpa mau tau keinginan-keinginan seorang anak.

1. Ciri-Ciri Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter ciri utamanya adalah orang tua membuat hampir semua keputusan. Anak-anak dipaksa tunduk, patuh dan tidak boleh bertanya

apalagi membantah. Secara lengkap, ciri khas pola asuh otoriter diantaranya: kekuasaan orang tua sangat dominan, anak tidak diakui sebagai pribadi, kontrol terhadap tingkah laku anak sangat ketat, orang tua akan sering menghukum jika anak tidak patuh[[6]](#footnote-7).

Dari ciri-ciri pola asuh otoriter di atas, maka disimpulkan bahwa pola asuh sangat tidak baik di terapkan kepada anak jika cara penerapannya untuk memaksakan anak, dan tidak sesuai untuk didikan anak.

1. Dampak Mendidik Anak dengan Pola Otoriter

Adapun dampak mendidik anak dengan pola otoriter dari orang tua, adalah:

1. Menjadi anak yang memberontak

Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang sering kali membuat seorang anak memberontak khususnya memberontak kepada dirinya sendiri karena anak tersebut tidak bebas untuk melakukan sesuatu yang diinginkan. Apalagi orang tua sangat keras dan tidak adil. Anak tersebut akan bersifat keras pula dan tidak peduli kepada orang tuanya, anak menggangap bahwa orang tua adalah musuh bagi dirinya.

1. Anak merasa tidak terterima

Mendidik anak dengan cara otoriter adalah mendidik anak dengan cara kekerasan. Jika orang tua terus mendidik anak dengan cara kekerasan maka lambat laun dalam diri anak akan timbul perasaan tidak

terterima dari dan tidak di kasihi. Dengan begitu anak akan mengungkapkan rasa ketidak terterimaan ini dengan berbagai cara,

1. Komunikasi sepihak

Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter pada anak mereka harus memutuskan segala sesuatu yang berkenaan dengan anak tanpa mempedulikan pendapat anak. Mereka menerapkan gaya hukum kepada setiap tindakan anak yang tidak sesuai dengan keinginan orang tua[[7]](#footnote-8).

Dari beberapa dampak mendidik anak dengan pola otoriter di atas maka, dapat di simpukan, selaku orang harus memberikan didikan haruslah sesuai dengan keadan dan kondisi anak sehingga anak bisa menerima setiap didikan yang di berikan,dan orang tuajuga harus lebih memperhatikan setiap kebutuhan anak yang sesuai, tidak hanya untuk kepentigan orang tua tetapi juga kepentingan anak.

1. Peran orang tua sebagai Pendidik

Anak merupakan hal yang sangat berharga bagi siapapun, khususnya bagi orangtua.Anak adalah perekat hubungan di dalam keluarga.Sehingga dapat di katakan anak memiliki nilai secara maksimal.Dalam banyak hal membuktikan orang tua rela berkorban demi keberhasilan anaknya.Tidak jarang di temukan orang tua yang menghabiskan waktu, sibuk bekeija semata-mata hanya untuk kepentingan anak. “Apa yang mesti dilakukan

orang tua dalam membina anak remaja mereka agar bertumbuh dalam peranggai yang baik untuk menjamin pertumbuhan rohani anak”? Sebagai orang tua perlu memberlakukan kehidupan yang baik, beretika, sungguh berarti bagi mereka, tetapi mereka menginginkan lebih dari itu, mereka mendambakan agama yang besar dan membuat mereka “bahagia” dan “puas”.[[8]](#footnote-9)

Jadi, dapat di simpulkan bahwa keberhasilan seorang anak dalam pendidikan bukan karena anak merasa cukup baik dan pintar tetapi lebih kepada setiap dorongan dan dukunganorang tua serta pengenalan akan dunia didikan dari luar.

1. Kecerdasan Emosi Anak
2. Pengertian kecerdasan

Menurut David Wechsler mengatahkan kecerdasan adalah kemampuan untuk bertindak secara terarah, berfikir secara rasional,dan menghadapi lingkungannyasecara efektif[[9]](#footnote-10).

Sedangkan Maramis berpendapat bahwa kecerdasan adalah gambaran abstrak yang di saring dari observasi perilaku dalam bermacam-macam keadaaan suatu bangsa konstruksi hipotesis dan hanya dapat diduga dari tanda-tanda perilaku.Sehingga bagaimanpun, kecerdasan ada hubungannya dengan kemampuan untuk menangkap hubungan yang abstrak dan rumit, serta kemampuan memecahkan masalah dan belajar dari pengalaman.

Secara umum kecerdasan adalah suatu kemampuan yang dimiliki seseorang dalam memahami dan menyadari terhadap apa yang dialaminya baik melalui pikiran, perkataan, dan perhatian[[10]](#footnote-11). Jadi kecerdasan adalah kemampuan seseorang menemukan suatu ide dalam diriya.

1. Emosi

Kata emosi berasal dari bahasa latin, yaitu emovere, yang berarti bergerak menjauh. Arti kata ini menyiratkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi[[11]](#footnote-12). Menurut Lazarus, emosi adalah suatu teladan keadaan yang kompleks pada diri organisme, yang meliputi perubahan secara badaniah dalam bernafas, detak jantung, perubahan kelenjer dan kondisi mental seperti keadaan yang menggembirakan yang di tandai dengan perasaaan yang kuat dan biasanya disertai dengan dorongan yang mengacu pada suatu bentuk perilaku[[12]](#footnote-13). Menurut Lafreniere emosi merupakan sentral guna memahami respon adaptif terhadap lingkungan[[13]](#footnote-14).

Jadi dari beberapa macam teori emosi di atas, maka dapat di simpulkan bahwa emosi merupakan suatu perubahan kepada orang jika seseorang merasakan sesuatu hal secara sadar dalam diri manusia.

1. Perkembangan Sosial - emosional Anak Usia 8 Tahun

Perkembangan emosi dan sosial adalah proses berkembangnya kemampuan anak untuk menyesuiakan diri terhadap dunia sosial yang lebih luas. Dalam proses perkembangan ini anak diharapkan mengerti/memahami orang lain yang berarti mampu menggambarkan ciri-cirinya, mengenali apa yang dipikirkan, dirasa, dan diiginkan serta dapat menempatkan diri pada sudut pandang orang lain tersebut tanpa “kehilangan” dirinya sendiri. Selama masa ini anak meluangkan banyak waktunya dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Orangtua hanya mempunyai waktu sedikit dengan anak-anak selama masa kanak-kanak akhir ini, tetapi masih merupakan pelaku sosialisasi yang kuat dan penting.

Pada masa ini, anak menjadi lebih peka terhadap perasaannya sendiri dan persaan orang lain. Mereka dapat lebih baik mengatur ekspresi emosionalnya dalam situasi sosial dan mereka dapat merespon tekanan emosional orang lain. Pada usia 7-8 tahun, rasa malu dan bangga memengaruhi pandangan anak terhadap diri mereka sendiri. Secara bertahap anak juga dapat memverbalisasi emosi yang saling bertentangan. Selain itu juga anak mulai dapat melakukan kontrol terhadap emosi negatif.

Menurut Hurlock mengemukakan bahwa masa ini sering disebut sebagai usia berkelompok karena di tandai dengan adanya minat terhadap aktivitas teman-teman, meningkatnya keinginan yang kuat

untuk diterima sebagai anggota suatu kelompok, dan akan merasa kesepian dan tidak puas bila tidak bersama dengan teman-temannya[[14]](#footnote-15). Jadi, perkembangan sosial emosional anak sangat di pengaruhi oleh lingkungan sekitar mereka, teman sebaya, dan orang terdekat tapi peran orangtua dan pengasuhan masih sangat di butuhkan oleh anak-anak apa lagi pada masa ini.

1. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosi adalah salah satu kecerdasan yang membentuk bagaimana kamu bersikap, bertindak, yakin, dan berfildr[[15]](#footnote-16). Perkembangan sosial dan emosional anak usia dini dimulai dari masa konsepsi. Selalu berkembang melalui stimulus yang diberikan.Dalam berbagai aspek perkembangan, setiap anak memiliki masa peka.Usia 4-6 tahun merupakan masa peka perkembangan aspek sosial emosional anak. Anak sensitiv menerima berbagai upaya perkembangan seluruh potensinya[[16]](#footnote-17).

Menurut Goleman ia mengatahkan bahwa koordinasi suasana hati adalah inti dari hubungan sosial yang baik. Apabila seseorang pandai menyesuaikan diri dengan suasana hati individu yang lain, orang tersebut akan memiliki tingkat emosional yang baik dan akan lebih mudah menyesuaikan diri dalam pergaulan sosial serta lingkungannya.

kecerdasan emosi menuntut penilikan perasaan, untuk belajar mengakui, menghargai perasaan pada diri dan orang lain[[17]](#footnote-18).Menurut Salovey menempatkan kecerdasan pribadi Gardner dalam definisi dasar tentang kecerdasan emosional yang di cetuskannya:

1. Mengenali emosi diri. Kesadaran diri mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi merupakan dasar kecerdasan emosional.
2. Mengelolah emosi. Menangani perasaan agar dapat terungkap dengan pas adalah kecakapan yang bergantung pada kesadaran diri.
3. Menggunakan emosi[[18]](#footnote-19).

Dari beberapa defenisi-defenisi kecerdasan emosi di atas, maka dapat di simpulkan bahwa kecerdasan emosi adalah suatu cara seseorang bersikap terhadap dirinya dan kemampuan dalam mengendalikan emosi dan perasaan dalam melakukan suatu tindakan dalam dirinya.

1. FAKTOR EMOSI MEMPENGARUHI KECERDASAN ANAK
2. Faktor internal

Faktor internal merupakan faktor yang timbul dari dalam diri individu yang di pengaruhi oleh keadaan otak emosional seseorang. Otak emosional dipengaruhi oleh amygdala, neokorteks, sistem limbik, lobus prrefrontal dan hal-hal yang berada pada otak emosional.

1. Faktor eksternal

Faktor eksternal, merupakan faktor yang datang dari luar individu dan memengaruhi atau mengubah sikap pengaruh luar yang bersifat individu dapat secara perorangan, secara kelompok, antara individu di pengaruhi kelompok atau sebaliknya.

1. Faktor psikologis

Faktor psikologi merupakan faktor yang berasal dari dalam individu. Faktor ini akan membantu individu dalam mengelolah, mengontrol, mengendalikan dan mengkoordinasikan keadaan emosi agar termanifestasi dalam perilaku secara efektif23.

1. DASAR ALKITAB UNTUK PENGASUHAN

kita percaya bahwa anak adalah berkat yang diberikan Allah kepada umat manusia. Pengetahuan anak, kepribadian anak, dan kerohanian anak tidak teijadi dengan sendirinya dan tidak diturunkan oleh orang tuanya. Walaupun ada sifat bawaan, pengaruh lingkungan dimana ia dibesarkan sangat berdampak padanya. Oleh sebab itu orang tua maupun para pendidik perlu sekali memberikan masukan kepada anak dan membimbing mereka mengenai apa yang mereka perlukan agar dapat bertumbuh menjadi anak yang berkenan kepada Allah dan manusia.

25 Nggeimanto, A, Quantum Quotient (Kecerdasan Quantum): Cara Cepat Melejitkan IQ, EQ dan SQ Secara Harmonis. Bandung Penerbit Nuansa, 2002,1

Kitab ulangan pasal 6 merupakan perintah Tuhan kepada orang tua agar mengajari anak-anaknya untuk mengenal Allah: siapa Allah itu dan mengasihi-Nya dengan sepenuhnya, melalui segala aspek kehidupan. Perintah itu disertai dengan cara pengajaran. Ia memerintahkan kita agar mengajarkannya secara berulang-ulang dimana saja, kapan saja, dan dengan segenap kemampuan, termasuk menjadi teladan. Disamping itu, dalam pengajaran ini, orangtua dianjurkan untuk menimbulkan minat anak untuk bertanya.

Orangtua diharuskan untuk mengajar dan aktif di dalam pengajaran tersebut, sesuai dengan hukum Musa atau hukum Taurat. Oleh karena itu, pada masa itu, keluarga adalah sarana dan tempat utama yang digunakan untuk sekolah dan pengajaran.

Cara yang digunakan untuk metode mengajar dari orang tua:

1. Orangtua harus mengajar dengan teladan (Keluaran 6:5-8;31:12);
2. Orang tua harus mengkomunikasikannya secara verbal (Keluaran 6-7 tentang Syema, ulangan 11:18-19);
3. Keluarga mendiskusikan secara informan apa yang terjadi sepanjang hari (Ulangan 6:20-25);
4. Orang tua juga dapat mengajar anak ketika anak bertanya (Keluaran 12:26; 13:14; Ulangan 6:21);
5. Orangtua dapat menggunakan bahan ajar atau bahan visual sebagai

contoh (Ulangan 6:9; 11:20);

1. Orangtua mengajarkan kepada mereka untuk berpartisipasi dengan merayakan kegiatan-kegiatan, hari raya sepanjang tahun (Ulangan 16:19)[[19]](#footnote-20).

Dari semua petunjuk tersebut, Tuhan sungguh-sungguh serius menaruh harapan dan memberihkan perintah kepada orangtua agar berperan dan bertanggung jawab terhadap pembentukan karakter rohani anak.

1. **1 Nyoman. Subagia,** Pola Asuh Orang lua: Faktor Implikasi Terhadap Perkembangan Anak,(Bali: **N1LACAKRA, 2019), 7.** [↑](#footnote-ref-2)
2. AL. Tridhonanto**Jvlengembangkan Pola Asuh Demokratis,** (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014), 4. [↑](#footnote-ref-3)
3. Nilam Widyarini, **Relasi orang tandan Anak,** (Jakarta: PT Elex Media Komputindo,2009), [↑](#footnote-ref-4)
4. Kamus Besar Bahasa Indonesia, **805.** [↑](#footnote-ref-5)
5. ‘°www. Bimbingan.org/memahami-pengerti...di akses tangga114/07/2014 **"Dwi Karunia. Saputra,** “Pola Asuh Otoriter Orang Tua Dan Agrevitas Pada Remaja Pertengahan Di Smk Hidayah Semarang ” **Jumal Empati, vol. 4, no 4, (oktober 2015), 321.** [↑](#footnote-ref-6)
6. ,2Diana Mutiah, **Psikologi Bermain Anak Usia Dini,** (Jakarta; KENCANA, 2010), 13. [↑](#footnote-ref-7)
7. ,3Singgih D. Gunarsa, **Dari Anak Samfxii Usia Lanjut,** (Jakarta: Gunung Mulia, 2004), 279- [↑](#footnote-ref-8)
8. Jay Kesler, & S. Hardiyanto, **Tolong Aku Ptuiyci Anak Remaja,(Jakarta.:** Gunung Mulia. 1997), 27. [↑](#footnote-ref-9)
9. Intan savitri siddik efend, **Kenali Emosi,** (Jakarta Timur: PT. Balai Pustaka, 2011), 11. [↑](#footnote-ref-10)
10. AL. Tridhonanto, **Menjadikan Anak Berkarakter,** (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014), 2. [↑](#footnote-ref-11)
11. ,7Susianty. Selaras Ndari, **Metode Perkembangan Sosiat Emosi Anak Usia Dini,** (Jawa Barat: Edu Publisher, 2018), 11. [↑](#footnote-ref-12)
12. Riana Mashar, M.Si., Psi, **Emosi AnakUsia Dini Dati Strategi Pengembangannya,** (Jakarta: KENCANA, 2015), 16. [↑](#footnote-ref-13)
13. **I Nyoman. Subagia,** Pola Asuh orang tua: Faktor, implikasi terhadap Perkembangan Karakter Anak, **(Bandung: NILACAKRA, 2021), 9.** [↑](#footnote-ref-14)
14. 2f)Christiana Hari Soetjiningsih, Perkembangan anak Sejak Pembuahan Sampai dengan Kanak-kanak akhir, (Jakarta: Kencana, 2012), 193-195 [↑](#footnote-ref-15)
15. Intan Savitri Sidoik Efend **“Kenali Emosi** ’’(Jakarta Timur,2011), 5. [↑](#footnote-ref-16)
16. **--Tien. Asmara. Palintan,** “.'Membangun kecerdasan Emosi anak..., **2.** [↑](#footnote-ref-17)
17. **"Al. Tridhonanto,** Melejitkan Kecerdasan Emosi, **57-59.** [↑](#footnote-ref-18)
18. wDaniel Goleman, **Kecerdasan Emosional,** (Jakarta; PT Gramedia Pustaka Utama, 2007),

47-59. [↑](#footnote-ref-19)
19. 26Susan S.Wiriadinata, d k k, **Mengasuh Anak, Mengasihi Anak,** ( Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2018), 4-7. [↑](#footnote-ref-20)